

KONSEP *DADI WONG* MENURUT PANDANGAN WANITA JAWA

*Atik Triratnawati**

ABSTRACT

A successful person is always related with wealth and life satisfaction. Meanwhile the term successful person in different ethnic groups has different meaning and interpretation. The concept about *dadi wong* (being successful person) exists in Javanese culture which is always mentioned to describe the success of person in his or her life. The article will discuss this. The research was conducted in Yogyakarta on 1995 using a qualitative research method with in-depth interview. The research was held among selected (20) Javanese women aged 17-68 years, which had different education and socio economic status. *Dadi wong* requires economic, religious, moral, psychological and physical aspects. Other aspects includes gender ideology and culture. According to the Javanese concept *dadi wong* means merely economic aspect. The ideal concept of *Dadi wong* should be combined with economic (economic independence, income), culture (socio-status, marriage, family life, education, good in social relation, meaningful to other), morality/religion (religiosity, good moral) and psychology (independence, happiness).

Key words: success, Javanese culture, concept, aspects of success, economic success

PENGANTAR

Dalam kehidupan yang terus-menerus mengalami perubahan, selalu ada nilai-nilai budaya masyarakat yang masih tetap lekat di hati para pendukungnya. Ada banyak konsep dan pengertian di masyarakat yang sudah tidak dipakai lagi, tetapi ada pula warga masyarakat yang tetap menggunakan konsep lama itu dalam kehidupan sekarang ini.

Salah satu konsep yang tetap relevan dibicarakan pada saat ini adalah nilai kesuksesan seseorang. Selama ini sering diperbincangkan dalam kehidupan sehari-hari bahwa seseorang dikatakan telah sukses jika hartanya bendanya berlimpah, jabatannya

tinggi, gelar akademiknya banyak, dan namanya populer di mata masyarakat luas. Konsep Barat mengenai sukses umumnya banyak menggunakan alat ukur seperti material/ekonomi, kebahagiaan, dan kepuasan hidup pribadi. Karena aspek ekonomi sering dijadikan patokan kesuksesan seseorang, banyak negara berlomba-lomba meningkatkan pertumbuhan ekonomi agar pendapatan per kapita penduduknya meningkat sehingga negaranya termasuk dalam kriteria negara makmur.

Menurut Krugman (Diener dan Oishi, 2000:185), pada akhirnya ekonomi tidak hanya menyangkut kemakmuran, tetapi usaha untuk mencapai kebahagiaan. Apakah semakin makmur semakin bahagia? Per-

* Staf Pengajar Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

tanyaan tersebut banyak menggelitik ahli-ahli ilmu sosial, khususnya psikologi dan antropologi, untuk menelitinya. Namun, kenyataan masyarakat kapitalis sekarang ini banyak mengandalkan kapital/ekonomi untuk mewujudkan kebahagiaan dan kesuksesan hidup.

Sebaliknya, pada masyarakat Timur kesuksesan mungkin berbeda ukurannya, ia dapat menjadi sangat luas, bahkan abstrak. Dikemukakan oleh Suryadi (dalam Endraswara, 2002:29) bahwa pada masa lalu masyarakat Jawa, misalnya, mengukur kesuksesan seorang laki-laki berdasar pada lima hal yang dimiliki, yaitu: *wisma* 'rumah', *turangga* 'kuda', *curiga* 'pusaka', *kukila* 'burung', dan *wanita* 'istri'. Artinya, seorang laki-laki akan dianggap sukses jika ia memiliki benda-benda material seperti itu. Ukuran yang sifatnya materi menjadi sangat dominan dalam masalah ini. Namun, seringkali kelima hal yang melekat pada laki-laki ini juga merupakan *stereotype* sebagai kesatria Jawa 100 persen atau sering pula dianggap sebagai simbol kejantanan mereka. Terkait dengan hal tersebut, apabila ada parameter mengenai nilai sukses laki-laki Jawa, apakah nilai yang sama ber-laku bagi perempuan? Pertanyaan itu kemudian meluas dan dapat dikembangkan menjadi bagaimana konsep perempuan Jawa mengenai *dadi wong* (menjadi manusia sukses, berhasil)? Tulisan ini ingin menjelaskan konsep *dadi wong* menurut pandangan wanita Jawa serta parameter-parameter yang mereka gunakan untuk membuat kriteria seseorang disebut *dadi wong* serta implikasi teoretis yang relevan dengan teori feminis.

Studi tentang konsep orang Jawa dalam memandang kesuksesan hidup seseorang (*dadi wong*) merupakan kajian etnografi Jawa dengan pendekatan teori feminis. Teori feminis adalah generalisasi dari pelbagai sistem gagasan mengenai kehidupan sosial dan pengalaman manusia yang dikembangkan dari perspektif yang terpusat pada wanita. Titik tolak pendekatan ini adalah situasi dan pengalaman wanita dalam masyarakat; wanita merupakan sarana sentral, artinya melihat dunia khusus dari sudut pandang

wanita terhadap dunia sosial (Ritzer dan Goodman, 2004:403).

Studi mengenai wanita ini dilakukan melalui wawancara terhadap 20 wanita Jawa. Informan dipilih yang bertempat tinggal di Yogyakarta. Mereka dipilih berdasarkan kriteria umur dan variasi pekerjaan. Komposisi informan meliputi wanita usia sekitar 20-an, 30-an, 40-an, 50-an dan 60-an. Pengelompokan umur ini dipakai untuk mengkategorikan usia muda (20-30 tahun) dan tua (40 ke atas). Pekerjaan dibedakan antara yang belum/tidak bekerja (ibu rumah tangga, pelajar/mahasiswa) dan mereka yang bekerja. Tingkat pendidikan bervariasi antara tidak lulus SD (1), SMP (2), SMA (7), Sarjana Strata Satu/S1 (7) dan Dua/S2 (3). Pekerjaan dan tingkat pendidikan dipakai untuk mengetahui latar belakang sosial budaya informan, apakah mereka termasuk kriteria kelas bawah, menengah, atau atas.

Pengumpulan data dilakukan pada tahun 1995. Karena data itu masih relevan dengan kondisi sekarang ini, topik ini diangkat kembali. Hasil wawancara yang direkam dengan *tape recorder* kemudian ditranskrip dan dilakukan coding data. Analisis data dilakukan dengan pendekatan teori budaya, khususnya teori feminis.

PENGERTIAN *DADI WONG*

Setiap masyarakat, suku bangsa, dan bangsa mengenal karya yang kelak akan menjadi pedoman antara hubungan manusia dan manusia lain. Nilai sebuah karya akan sangat berbeda antara masyarakat satu dengan yang lain. Karya atau buah pikiran yang diwujudkan dalam kerja yang apabila dimiliki oleh individu berubah menjadi sebuah kemandirian dalam banyak masyarakat dianggap sebagai pencapaian tertinggi seorang manusia.

Orang Jawa mengenal bahwa seseorang akan diperhitungkan dan dinilai keberadaannya berdasar pada apa yang dimilikinya, terutama terkait dengan pekerjaan. Menurut Koentjaraningrat (1985:38), karya merupakan tujuan hidup. Hasil karya akan mewujudkan kebahagiaan-kebahagiaan dalam hidup ini.

Menurut konsepsi orang priyayi, kebahagiaan-kebahagiaan itu, misalnya, adalah kedudukan, kekuasaan, dan lambang-lambang lahiriah dari kemakmuran. Ukuran kesuksesan pada seorang individu dalam budaya Jawa tentu berbeda dengan ukuran budaya barat yang menekankan nilai material (kebendaan) dan hal-hal lain yang bersifat fisik semata.

Asal usul istilah *dadi wong* berasal dari kata *dadi* yang artinya 'menjadi' dan *wong* (manusia hewani) yaitu 'manusia yang belum atau tidak mengetahui budi pekerti' (Endraswara, 2003:133). Istilah *dadi wong* kemudian memiliki arti baru yang luas seperti berhasil atau sukses seseorang dalam hidup. Pemikiran orang Jawa mengenai *dadi wong* atau menjadi orang sukses merupakan konsep yang bersifat totalitas. Konsep tersebut tidak berharga mati, tetapi lentur dan adaptif menurut strata sosial atau tingkat ekonomi yang memperbincangkannya. Ukuran *dadi wong* walau ada standarnya, tetapi standar itu bisa disesuaikan menurut persepsi orang Jawa yang selalu melihat sesuatu berdasarkan hierarki seseorang di masyarakat yang sifatnya bertingkat.

Menurut pandangan wanita Jawa, *dadi wong* memiliki pengertian yang sangat dalam dan luas. Pengertian itu meliputi totalitas dari nilai-nilai dasar budaya Jawa yang masih dipegang teguh oleh para pendukung budaya Jawa. *Dadi wong* kemudian memiliki arti yang lebih tinggi dari sekadar sukses dalam hidup atau makmur. Konsep *dadi wong* mengandung pengertian yang komprehensif karena di situ ada aspek ekonomi/material/fisik, moral/agama/etika, psikologis, dan sosial budaya yang terjalin menjadi satu membentuk pengertian/konsep *dadi wong* tersebut. Syarat yang tidak mampu dipenuhi secara lengkap akan mengurangi arti *dadi wong* tersebut. Dengan kata lain, konsep *dadi wong* secara umum tidak bersifat fisik/lahiriah/ekonomi semata, melainkan gabungan dari aspek-aspek lain yang lebih menitikberatkan aspek budaya, khususnya budaya Jawa. Dengan demikian, pengertian *dadi wong* lebih menitikberatkan atribut budaya daripada sekadar atribut ekonomi saja.

Paduan antara aspek ekonomi/non-ekonomi atau jasmani dan rohani dalam

pengertian *dadi wong* tidak terlepas dari tujuan budaya Jawa yang memiliki orientasi pada aspek lahir dan batin yang meliputi semua aspek kehidupan (Suratno dan Astiyanto, 2004:xxv). Budaya Jawa yang selalu menjaga keseimbangan, tidak pernah menempatkan sesuatu pada posisi yang ekstrem karena hal itu akan menimbulkan kekacauan (Handayani dan Novianto, 2004: 181).

Dadi wong selalu menunjuk pemahaman yang diberikan oleh masyarakat sekitar, yaitu wilayah tempat tinggal individu termasuk di dalamnya kelas sosial/strata lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, konsep *dadi wong* kemudian adaptif sifatnya karena parameter yang dipakai sifatnya tidak kaku, tetapi luwes sesuai dengan tempat tinggal dan kelas sosial masyarakat penuturnya. Sebagai contoh, seorang tukang becak yang hanya tamat SD, tetapi mampu menyekolahkan, memberi sandang, pangan, dan papan seluruh keluarganya, dapat dipandang sebagai *wis dadi wong*. Hal ini karena parameter yang dipakai adalah untuk kelas sosial bawah seperti mereka kemandirian ekonomi, berkeluarga dengan rukun, mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga termasuk pendidikan adalah suatu prestasi yang luar biasa bagi masyarakat di kelompoknya. Kondisi ekonomi pekerja bawah seperti tukang becak tidak semuanya dapat seperti contoh tersebut, yaitu mampu mencukupi ekonomi keluarga dengan baik. Oleh karena itu, untuk pekerja sekelasnya atau lingkungan sosial ekonomi yang sederajat dengannya tukang becak tersebut telah melampaui garis-garis batas di atas kemiskinan masyarakatnya.

Apabila orang Jawa mengenal konsep *dadi manungsa* (manusia insani), yaitu menjadi manusia yang telah memahami dan menjalankan hidup budi pekerti luhur (Endraswara, 2003:133) yang menitikberatkan segala atribut rohaniannya ataupun *dadi Jawa* (menjadi manusia Jawa), yaitu sebutan yang diberikan pada individu manusia Jawa yang telah mampu bersopan santun (*unggah ungguh*), dan basa-basi ala orang Jawa (Geertz, 1985:115), maka *dadi wong* tingkatannya lebih luas lagi dari sekedar kedua hal tersebut. *Dadi manungsa* kemudian menitikberatkan unsur rohani, yaitu budi luhur atau

tabiat/moral/ahlak yang dimilikinya, sedangkan *dadi Jawa* juga hanya menunjuk kemampuan seseorang dalam berperilaku menurut adat istiadat orang Jawa. Sementara itu, *dadi wong* memiliki kompleksitas arti yang lebih dalam dari sekedar *dadi manungsa* maupun *dadi Jawa*.

Pengertian *dadi wong* umumnya melekat pada pasangan suami-istri atau keluarga karena ukuran/syarat sudah berkeluarga akan menjadi salah satu syarat dan acuan dari pengertian yang sifatnya totalitas. Pengertian *dadi wong* yang diungkapkan oleh informan-informan perempuan ini dititiberatkan pada yang berlaku bagi perempuan yang telah berkeluarga atau perempuan sebagai istri dan ibu. Informan, sebagai individu, kemudian mengemukakan pendapatnya mengenai kelompoknya. Apa yang mereka kemukakan ten-tu saja selalu dalam koridor atau konteks hidup perempuan dalam keluarga. Syarat yang berlaku agar perempuan disebut *dadi wong* akan menunjuk diri perempuan yang telah berkeluarga, karena syarat berkeluarga ini dianggap syarat yang terberat. Hal ini karena pada masa sekarang ini banyak perempuan yang melebihi laki-laki baik dalam hal ekonomi, pekerjaan, maupun kemandirian, tetapi mereka belum berkeluarga. Akibatnya, ada satu syarat yang tidak dapat dipenuhi oleh perempuan tersebut untuk disebut *dadi wong*. Meskipun demikian, umumnya mereka menyatakan bahwa konsep *dadi wong* tidak dapat dianggap berlaku bagi individu perempuan atau laki-laki saja, melainkan berlaku dalam konteks keluarga (suami-istri). Dengan kata lain, *dadi wong* unit analisisnya selalu dalam konteks pasangan suami-istri. Namun, titik berat maupun syarat *dadi wong* terlihat lebih berat bagi perempuan daripada laki-laki. Hal ini terkait dengan konsep patriarki masyarakat Jawa yang memandang perempuan sebagai sosok ibu, istri, yang memiliki tugas dan tanggung jawab yang cukup berat di keluarga dan masyarakat (Ritzer dan Goodman, 2004:433). Wanita digambarkan seperti pelayan yang selalu mengalah. Ketahanan wanita untuk menderita dianggap sebagai bagian dari hidup wanita (Handayani dan Novianto, 2004:167).

SYARAT DAN KRITERIA DADI WONG

Seseorang dikatakan *dadi wong* jika hidupnya tidak lagi menjadi tanggungan atau membebani siapa pun, termasuk keluarga sendiri. Artinya, orang itu harus berdikari dalam arti mampu berdiri di atas kakinya sendiri. Mandiri memiliki pengertian telah lepas dari orang tua dengan memiliki kehidupan sendiri yang ditopang dari penghasilan yang dimilikinya. Mandiri juga memiliki pengertian ia telah mampu mengelola kehidupan keluarganya sendiri tanpa turut campur orang lain. Dengan demikian, pengertian mandiri diartikan juga sebagai telah hidup terpisah dari orang tuanya. Dengan kata lain, ia telah berkeluarga sehingga secara ekonomi, psikologi, dan sosial tidak lagi menjadi beban orang lain.

Seseorang memiliki kehidupan yang mandiri jika ia telah mampu mencukupi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan papan atas jerih payah sendiri. Secara hukum adat, mandiri juga berarti telah lepas dari dukungan orang tua atau keluarga. Sebagai contoh apabila seseorang masih menyewa rumah untuk hidupnya, tetapi sewa rumah itu diperoleh melalui cara bekerja, maka ia dikatakan telah mandiri. Kepemilikan rumah secara pribadi tidak lagi menjadi syarat, tetapi bagaimana ia mengusahakan papan lewat kemampuan dirinya sendiri itulah yang menjadi batasan kemandirian. Dengan kata lain, mandiri artinya segala sesuatu diusahakan sendiri melalui cara bekerja dengan keringatnya sendiri.

Aspek kemandirian dituturkan oleh informan N (47 tahun, S1, kelas atas):

"Saya melihat seseorang itu dadi wong berdasarkan kemandirian dia dalam menghadapi hidup. Tidak peduli siapa mereka. Sebagai contoh, seorang tukang becak dengan seorang istri dan beberapa anak tetapi ia mampu menyewa rumah sendiri walaupun sederhana, mencukupi kebutuhan keluarga walaupun pada tingkat minimal, serta keluarganya baik, bagi saya dia sudah dadi wong".

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa nilai *dadi wong* tidak harus menunjuk orang

yang kaya harta benda, tetapi disesuaikan dengan tingkat pengetahuan/pendidikan dan kondisi sosial ekonomi masyarakatnya. Di sini terlihat munculnya nilai etos kerja yang tinggi pada seseorang seperti tukang becak, misalnya, walaupun penghasilannya pas-pasan, tetapi ia mampu mandiri dan tidak menjadi beban bagi orang lain atau lingkungannya.

Informan di atas memberi keterangan lagi sebagai berikut:

“Ingatase ming tukang becak, nanging uripe cukup, anake iso sekolah kabeh lan keluargane rukun. Wong kuwi uga apik karo tetangga-teparo.

Artinya: meskipun kepala keluarga hanyalah seorang tukang becak, tetapi hidupnya dapat cukup, anaknya sekolah semua dan keluarganya rukun. Orang tersebut juga baik hubungannya dengan tetangga sekitar.

Hal tersebut menjelaskan bahwa kelas bawah pun memiliki konsep *dadi wong* dengan menggunakan persyaratan yang lebih luwes, tanpa melupakan hal-hal yang pokok seperti kemandirian, kecukupan sandang, pangan, papan, keharmonisan rumah tangga, dan perilaku keseharian yang baik dengan sekitar.

Tugas utama seorang kepala keluarga adalah *nyambut gawe* (bekerja). Dengan bekerja, ia akan mendapatkan penghasilan yang mampu menopang ekonomi keluarga. Kemandirian seseorang tentunya harus ditopang oleh syarat adanya penghasilan yang tetap (*ajeg*). Penghasilan kemudian diukur berdasarkan uang yang diperolehnya. Ukuran ekonomi kemudian menjadi barometer utama. Uang sebenarnya bukan apa-apa, melainkan hanyalah tanda atau simbol dari kemakmuran (Mead, 1967:292). Penghasilan yang tetap ini dapat diperoleh melalui jalan yang bermacam-macam seperti menjadi pegawai negeri, swasta, wiraswasta atau lainnya. Artinya, kebutuhan sandang, pangan, dan papan dapat dipenuhi dari penghasilan yang diperolehnya secara tetap. Penghasilan yang sifatnya tetap akan memungkinkan seseorang untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Mereka yang termasuk ber-

penghasilan besar, tetapi tidak tetap atau hanya kadang kala dianggap tidak termasuk dalam kriteria *dadi wong* karena jika seseorang hidupnya masih belum tercukupi sandang, pangan, dan papan, berarti ia masih dalam taraf hidup menderita atau belum berkecukupan. Mereka yang hidupnya secara ekonomi serba tidak pasti, artinya hari ini dapat makan, tetapi besok pagi masih memikirkan apa yang dapat dimakan juga tidak termasuk dalam kriteria ini. Kejegan dan keserbapastian mengenai hidup hari ini dan hari esok kemudian menjadi tolok ukur penghasilan yang tetap ini.

Memiliki penghasilan yang tetap akan memungkinkan seseorang memenuhi kebutuhan keluarga, termasuk pendidikan dan kesehatan. Hal ini karena kriteria tercukupinya kebutuhan dasar manusia seperti sandang, pangan, dan papan memang harus ditopang oleh penghasilan yang dapat dipastikan perolehannya.

Terpenuhinya kebutuhan akan sandang, papan, dan pangan haruslah terlihat secara kasat mata, artinya secara riil atau dapat dibuktikan secara lahiriah. Aspek lahiriah ini umumnya tetangga sekitarnya yang akan tahu dan dapat mengukurnya. Tetangga akan membandingkan keluarga satu dengan keluarga lain yang ada di sekitarnya sebab tetangga terdekat biasanya yang lebih tahu keseharian sebuah keluarga. Tetangga umumnya akan melihat dan menyaksikan dengan mata kepala sendiri apa yang dikonsumsi oleh rumah tangga tetangga sekitarnya. Dengan demikian, ukuran *dadi wong* umumnya tetangga sekitar merekalah yang mampu menyebutnya.

Aspek sosial budaya di sini memiliki arti dan peran yang sangat menentukan sebagai unsur-unsur yang menyumbang konsep *dadi wong* secara luas. Aspek sosial budaya ini merupakan ciri yang melekat pada pandangan hidup Jawa. Ungkapan yang tepat untuk menggambarkan *dadi wong* adalah *pangkat, semat, drajat*. Artinya, seseorang dikatakan *wis dadi wong* jika ia telah memiliki *pangkat* (kedudukan, golongan, derajat/tingkat, kelas) yang tinggi di masyarakat (Poerwodarminto, 1934:469), *semat* (*kumat, angot*), artinya setelah seseorang menduduki jabatan tertentu

akan kuat dan tidak menjadi *edan gi-la* karenanya) (Poerwodarminto, 1934:554). Orang tersebut harus kuat terhadap godaan yang ada di sekitarnya, dan *drajat* (pangkat *kaluhuran* atau kehormatan) (Poerwodarminta, 1939:74).

Sementara informan menyatakan bahwa konsep *dadi wong* itu menyangkut aspek ekonomi yang kuat/tinggi, sedangkan yang lain menyatakan bahwa ekonomi itu sifatnya relatif. Oleh karena itu, yang lebih penting adalah kecukupan ekonomi. Kecukupan ekonomi ini digambarkan sebagai cukup kehidupannya. Kehidupan yang cukup sering diistilahkan dengan kehidupan yang mapan. Kehidupan yang mapan bagi orang Jawa selalu terkait dengan kedudukan/pangkat/jabatan kepala keluarga/suami di tempat kerja. Bagi masyarakat, kedudukan/pangkat/jabatan yang baik/tinggi umumnya akan diikuti dengan penghasilan yang meningkat pula.

Kedudukan/status seseorang dianggap baik/tinggi jika di lingkungan sekitarnya ia terlihat paling berhasil dalam bekerja. Hal itu bisa diukur dari pangkat/kedudukan yang terus naik atau penghasilan yang semakin meningkat. Pekerjaan seseorang yang dari waktu ke waktu meningkat posisinya akan berarti meningkat pula pendapatannya. Pendapatan yang cukup dianggap sebagai barometer kesuksesan. Seseorang yang merangkak kariernya dari posisi rendah, kemudian meningkat terus secara wajar termasuk orang yang sukses, artinya pekerjaan /pangkat/jabatannya selalu meningkat/naik tanpa ada sesuatu kasus yang merintanginya. Perpindahan posisi dari melarat (kurang) menjadi cukup (berlebih) dianggap sebagai salah satu ukuran keberhasilan secara ekonomi.

Kecukupan ekonomi keluarga mengandung aspek fisik, yaitu mereka terlihat secara nyata serba kecukupan, baik menyangkut sandang, pangan, maupun papan. Pada taraf inilah seseorang dikatakan telah mencapai taraf makmur. Hal inilah yang menjadi salah satu syarat *dadi wong*. Mereka yang telah cukup secara ekonomi, apalagi berlebih, dapat dilihat oleh tetangga sekitarnya, kemudian dikatakan hidupnya *moncer*

(berhasil, enak) dibandingkan orang lain di sekitarnya. Istilah lain yang dikemukakan informan adalah keluarga tersebut *uripe wis ngglenter* (enak, lancar).

Dalam budaya Jawa, kecukupan ekonomi yang diraih tidak secara tiba-tiba lebih dianggap bernilai tinggi daripada yang mendadak. Mereka yang awalnya hidup susah, dalam arti ekonomi, kemudian meningkat dan meningkat terus sehingga menjadi makmur dianggap cara memperoleh hartanya secara wajar. Mereka menjadi makmur karena usaha dan kerja keras yang mereka lakukan, bukan karena mereka menggunakan cara-cara yang tidak semestinya (korupsi atau memelihara *tuyul*). Kehidupan yang merangkak dari bawah atau dari tidak punya (miskin) menjadi punya (cukup, kaya) itulah yang menyertai individu/keluarga disebut *dadi wong*.

Pemahaman mengenai kedudukan dan status di kalangan orang Jawa juga dikemukakan oleh Brener (1998:140) yang meneliti masyarakat Laweyan, Solo. Dikatakan oleh Brener bahwa status tidak hanya diukur dari faktor kemakmuran, pekerjaan, pendidikan, atau garis keturunan tetapi juga oleh sesuatu yang tidak terukur seperti kehalusan budaya, kemampuan menggunakan bahasa, etiket, kemampuan sosial, dan reputasi atas kemampuan spiritualnya.

Cita-cita hidup adalah suatu harapan yang hendak dicapai oleh seseorang di masa depan. Cita-cita ada yang tinggi, ada pula yang sederhana tergantung pada latar belakang sosial ekonomi atau budaya penuturnya. Saat seseorang telah mampu meraih apa yang dicita-citakan, pintu kesuksesan sudah mendekatinya. Dalam percakapan sehari-hari, seseorang yang telah mampu menyelesaikan pendidikan tertingginya dianggap cita-citanya telah tercapai. Tercapai cita-cita atau lulus dalam pendidikan ini seringkali menjadi tolak ukur kesuksesan seseorang di bidang akademik/pendidikan.

Aspek yang sering diperhatikan sebagai alat ukur kemandirian adalah seseorang tidak lagi menjadi beban siapapun, termasuk orang tuanya. Sebagai seorang anak, apabila telah menyelesaikan pendidikan tertingginya, dianggap akan cepat mandiri. Sekolah/pendidikan di sini adalah pendidikan tertinggi

yang telah ditempuh seseorang sesuai dengan kemampuan orang tua atau strata sosialnya. Pada masa sekarang, umumnya pendidikan sarjana (S1) menjadi barometer pendidikan seseorang dari kelas menengah/atas. Namun, pada kelas bawah bisa jadi lulus SD, SMP, SMA merupakan pendidikan tertinggi yang mereka cita-citakan. Tidak heran jika seseorang yang hanya lulus SD, SMP, SMA tetapi memiliki kehidupan yang berlimpah, bahkan mengalahkan yang lulusan sarjana, dapat disebut *wis dadi wong*. Tentu saja, syarat-syarat lain akan menyertai sehingga ia bisa memenuhi kriteria *dadi wong*.

Perkawinan bagi orang Jawa merupakan kewajiban agama (Soeratno dkk. 2002:4). Orang yang telah kawin kemudian dijadikan ukuran kedewasaan. Melalui hidup perkawinan pasangan suami-istri akan merasakan tanggung jawab dan beratnya beban menghidupi keluarga. Pasangan itu sekaligus akan merasakan bagaimana menjadi bapak, ibu, dengan tugas mendidik anak dan membesarkannya. Melalui cara itu, seseorang akan merasakan lengkapnya kehidupan di dunia ini karena ia akan memainkan peran di masyarakat sebagai bapak, ibu, atau orangtua.

Syarat hidup berkeluarga ini dikemukakan oleh semua informan. Khususnya, informan kelompok tua, mereka benar-benar menekankan pentingnya persyaratan ini. Sementara itu, informan kelompok muda cenderung berpendapat bahwa ukuran berkeluarga tidak mutlak, asalkan syarat yang lain telah dipenuhi. Bahkan, kelompok ini juga menyatakan bahwa konsep *dadi wong* berlaku sama antara pria dan wanita tidak mempertimbangkan apakah mereka sudah berkeluarga atau belum. Kondisi ini menyiratkan bahwa kelompok muda memaknai sesuatu sesuai dengan perubahan zaman, yaitu adanya kemajuan bagi perempuan, baik dalam pendidikan, karir, maupun kehidupan material, tetapi mereka belum menikah sehingga bisa dianggap sukses hidupnya. Namun, kelompok tua tetap berpendapat bahwa perkawinan adalah unsur penting persyaratan *dadi wong*. Bahkan, seorang informan S (68 tahun) menyebutkan:

“Nek dereng omah-omah niku mboten saget disebut wis dadi wong sebab dereng saget ngraosake tiang omah-omah. Piyambake tetep disebut bocah sinaosa wujudé wis dewasa lan uripe moncer.”

Artinya: Jika seseorang itu belum berkeluarga maka ia tidak bisa disebut *dadi wong* karena belum merasakan hidup berkeluarga. Ia akan tetap dianggap sebagai anak walaupun umurnya telah dewasa dan hidupnya sukses.

Berkeluarga memiliki arti bahwa seseorang itu telah genap hidupnya. Hal ini menunjuk pada kewajiban agama bahwa menikah adalah melengkapi setengah dari ibadah. Orang yang belum menikah dianggap sebagai belum sempurna karena ia belum melaksanakan setengah dari ibadah yang lain. Dalam Islam, ada ayat yang menegaskan bahwa semua jenis makhluk hidup memiliki kodrat berpasang-pasangan. Pernikahan adalah satu-satunya bentuk berpasangan yang benar (Hamid, 2000:237). Dengan berkeluarga seseorang menjadi *lumrah* (umum) sebagai orang hidup. Ia akan merasakan kehidupan berkeluarga dengan segala suka dukanya. Sementara itu, jika belum berkeluarga sering dianggap baru merasakan senangnya saja dan belum mengalami dukanya hidup dalam mahligai perkawinan.

Sumber utama dari sosialisasi adalah keluarga karena melalui keluarga seorang anak mempelajari norma, nilai, simbol-simbol, dan makna (Ihromi, 2004: 277). Peran ibu menjadi sangat penting karena dialah orang pertama yang mengajarkan pendidikan terhadap anak-anaknya. Peran ibu membesarkan anak hanya bisa ditempuh melalui lembaga perkawinan. Oleh karena itu, perkawinan menjadi penting artinya bagi perempuan.

Arti berkeluarga di sini juga memiliki makna bahwa bukan hanya kedua pasangan suami-istri telah diikat dalam perkawinan saja, melainkan keduanya harus mampu membina rumah tangga dengan baik. Rumah tangga yang baik artinya hubungan suami-istri berjalan harmonis serta orang tua dengan anak-anak bisa saling komunikasi sehingga demokrasi berjalan baik di keluarga tersebut.

Hubungan suami-istri tidak dibumbui dengan percekocokan, perselingkuhan, atau ketidakjujuran. Keluarga yang baik dianggap sebagai cermin utuhnya keharmonisan di antara suami-istri maupun anak-anaknya.

Tugas mendidik anak walaupun merupakan tugas suami istri, namun kenyataannya istrilah yang lebih berat bebannya. Apabila terjadi ketidakharmonisan atau cacat moral dari anggota keluarga, biasanya istrilah yang dianggap tidak becus mendidik anak. Beban istri akan semakin berat karena ia pun harus *njaga praja*, mengemban tugas menjaga kehormatan suami dari orang-orang di luar keluarganya (Hakimi, dkk., 2001:19).

Selain itu, sebuah keluarga dianggap memenuhi kriteria *dadi wong* jika antara suami-istri bisa mendidik anak sesuai dengan norma budaya dan agama sehingga menghasilkan anak-anak yang berbudi luhur. Anak-anak yang bermoral jelek atau cacat secara moral dianggap merupakan cerminan kegagalan orang tua dalam mendidiknya. Oleh karena itu, kondisi moral orang tua yang baik harus tercermin di dalam cara mendidik anak-anaknya. Mendidik itu tidak mudah sehingga memang persyaratan *dadi wong* seperti yang ditetapkan masyarakat setempat tidak semuanya mampu dipenuhi oleh setiap keluarga.

Salah satu syarat *dadi wong* adalah hidup orang tersebut membawa manfaat bagi keluarga dan orang sekitarnya. Orang yang berguna memiliki arti yang luas, tidak hanya bersifat material (kebendaan), yaitu kaya atau kecukupan hidupnya, tetapi dapat pula ber-sifat nonmaterial, yaitu tenaga, ilmu, dan pikirannya banyak dipakai untuk membantu maupun meringankan beban orang lain. Berguna di sini tidak terbatas pada keluarga dekatnya, melainkan juga secara umum, yaitu masyarakat sekitarnya. Hidup yang berguna ini kemudian sangat relatif sifatnya, tetapi secara umum masyarakat sekitarnya dapat menilai bahwa seseorang itu hidupnya berguna atau merugikan sekitarnya.

Kutipan N (27 tahun, penghuni kompleks lokalisasi) berikut akan menegaskan gambaran tersebut di atas:

“Selama saya masih menghuni kompleks ini, maka saya merasa belum dadi wong.

Hal ini karena saya masih mencari nafkah dengan cara seperti ini serta anak-anak saya diasuh oleh simbahnya di desa. Saya sendiri telah bercerai dengan suami saya beberapa tahun yang lalu”.

Dalam pernyataan informan tersebut terkandung arti bahwa ia merasa hidupnya belum berguna bagi masyarakat walaupun bagi keluarga ia merupakan penopang ekonomi utama. Selain itu, ia merasa bahwa pekerjaannya sebagai pekerja seks komersial dirasakan sebagai pekerjaan yang melanggar norma, etika, bahkan aturan agama. Oleh karena itu, ia merasa jauh dari persyaratan *dadi wong*. Ia pun merasa belum mampu membentuk keluarga yang bahagia akibat perceraianya. Akibatnya, mendidik anak-anak pun ia serahkan kepada orang tuanya di desa. Ia merasa sangat tidak mungkin membawa anak-anak untuk tinggal bersamanya.

Pergaulan memiliki arti yang penting bagi orang hidup. Sikap hidup orang Jawa yang mengerti etika dan taat pada adat-istiadat serta selalu mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi ini harus dipraktikkan dalam pergaulan di masyarakat (Herusatoto, 2000:74).

Dalam konsep *dadi wong* terkandung syarat bahwa seseorang itu pergaulannya dapat menyesuaikan diri dengan sekitar. Dalam *srawung* (bergaul), ia juga harus mampu menjauhkan sifat negatif seperti sombong, suka dipuji, iri hati, merugikan pihak lain, dan sebagainya. Dengan kata lain, dalam *srawung*, ia harus menjaga mulut, perbuatan, atau penampilan sesuai dengan kedudukannya.

Srawung yang baik dengan lingkungan sekitarnya tanpa memandang kelas sosial adalah hal yang diidealkan masyarakat. Sukses atau sekaya apa pun seseorang, tetapi tidak baik hubungan pergaulannya dengan tetangga sekitar, akan mengurangi makna *dadi wong* tersebut. Pergaulan yang baik haruslah dilakukan oleh kedua pasangan suami-istri yang memenuhi persyaratan *dadi wong* sebab jika hanya salah satu pihak, suami-atau istri saja yang baik pergaulannya dengan tetangga dan keluarga, kriteria itu tidak bisa dimilikinya.

Aspek psikologis termasuk dalam salah satu kriteria yang harus dipenuhi untuk disebut *dadi wong*. Unsur kepribadian dan sikap dianggap akan mempengaruhi perilaku seseorang. Emosi yang dimiliki seseorang pun harus dijaga karena hal itu termasuk dalam aspek psikologis yang akan mempengaruhi pergaulan antar manusia. Aspek psikologis ini walaupun bersifat kejiwaan atau abstrak dan tidak mudah dilihat namun harus ditemui pada pasangan yang mendapat sebutan *wis dadi wong*.

Sifat kemandirian memiliki dimensi yang luas. Ia dapat diartikan mandiri secara ekonomi, budaya, atau psikologis. Secara psikologis, seseorang yang memiliki prinsip berdiri di atas kaki sendiri termasuk pribadi-pribadi yang mandiri. Ini berarti bahwa seseorang telah mampu mengatasi segala problem yang menimpa dirinya tanpa perlu melibatkan banyak pihak. Pribadi yang mandiri akan membentuk pribadi yang kuat sehingga mereka mampu menjalani hidup tanpa tekanan pihak lain.

Keluarga batih sebagai bentuk keluarga Jawa kemudian semakin mandiri melakukan peran-perannya terlepas dari kerabat luas pihak suami atau istri. Secara ekonomi, keluarga batih itu berdiri sendiri, punya tempat tinggal sendiri, dan tidak bersatu dengan keluarga luas. Secara psikologis, keluarga batih menjadi semakin berdikari. Ini berarti bahwa hubungan emosional antara suami dan istri menjadi akrab (Ihromi, 2004:287).

Selain sejumlah kriteria di atas ada faktor psikologis lain yang menyertai konsep *dadi wong*, yaitu orang atau pasangan suami-istri hidupnya harus merasa senang/bahagia, tidak dalam keadaan tertekan oleh siapa pun serta merasa *ayem-tentrem* (aman dan bahagia). Ada banyak fenomena di masyarakat bahwa kelebihan harta atau tingginya pangkat dan kedudukan kepala keluarga ternyata tidak membawa kedamaian dari anggota keluarganya. Hal itu disebabkan cara memperoleh semua yang dimiliki mungkin tidak melalui jalan yang benar. Sebaliknya, cacat moral dari salah satu pasangan, baik suami maupun istri, juga anggota keluarga akan mempengaruhi ketentraman keluarga.

Hidup yang senang akan tercermin dalam hati dan perilaku sehari-hari mereka. Ketentraman di keluarga ini menjadi barometer harmonisnya hubungan suami-istri dan anggota keluarga lainnya. Ketentraman itu dapat diciptakan asalkan ada kerjasama yang harmonis antara seluruh anggota keluarga.

Budaya sebagai pedoman hidup masyarakat merupakan garis/arah penuntun menuju hidup yang dicita-citakan. Baik aturan yang sifatnya moral, etika, maupun agama, pada umumnya, menuntun warga masyarakat untuk berperilaku baik dan berbudi luhur. *Unggah-ungguh* atau norma pedoman tinggah laku Jawa merupakan keharusan bagi masyarakat. Oleh karena itu, syarat *dadi wong* juga mengandung arti bahwa orang tersebut harus taat pada aturan agama, etika, atau moral. Seseorang maupun suami istri harus menjauhi *malima* (*madat, main, madon, maling, dan minum*). Hal ini dilarang karena merupakan aturan moral/etiket selain perintah agama.

Etiket atau tata krama merupakan aturan yang baik untuk mendidik kesopanan masyarakat. Kesopanan termasuk hal yang penting dalam hubungan kemasyarakatan. Melalui tata krama yang tepat akan dapat diketahui pula budi pekerti seseorang (Endraswara, 2003:17). Bagi orang Jawa, sopan santun merupakan bentuk kepribadian Jawa yang esensial. Orang yang memahami sopan santun, sikap, dan perilakunya selalu diwarnai oleh moralitas Jawa.

Konsep baik buruk menurut agama, etika, dan moral haruslah menjadi landasan hidup jika ingin disebut sebagai orang baik atau berbudi luhur. Orang yang ramah, pandai, bahasanya halus, dan giat bekerja, tetapi moralnya tidak dapat dipertanggungjawabkan, tidak termasuk dalam berbudi luhur (Herusatoto, 2000:82). Orang yang berbudi luhur digambarkan pula sebagai orang yang tidak suka melanggar perintah agama atau norma kesusilaan. Oleh karena itu, ukuran spiritual atau nonmateriil ini harus dipenuhi oleh seseorang agar termasuk kriteria *dadi wong*.

Dari konsep *dadi wong* menurut pandangan wanita Jawa di atas tergambar jelas peran wanita di keluarga/masyarakat.

Wanita dapat dilihat posisinya berdasarkan pengalaman di dalam kebanyakan situasi yang berbeda dengan laki-laki. Di sini terlihat bagaimana wanita Jawa menempatkan peran sebagai istri, ibu bagi anak-anak, sebagai posisi sentral di keluarga dan masyarakat. Persyaratan berkeluarga bagi wanita yang dikemukakan sebagian besar informan sebagai persyaratan mutlak untuk *dadi wong* menunjukkan bahwa ideologi *gender* yang menempatkan bahwa perempuan itu harus menjadi istri dan ibu sangat kuat dalam budaya Jawa. Satu-satunya jalan memerankan peran sebagai istri dan ibu adalah berkeluarga.

Di Jawa, *gender* secara menarik dikombinasikan antara peran ideal yang kaku dengan peran praktis yang luwes. Akibat pengaruh Islam, dengan peraturan yang ketat, menempatkan seorang bapak sebagai kepala keluarga. Bidang kerja antara laki-laki dan perempuan dibagi dengan jelas. Meskipun demikian, dalam pengambilan keputusan perempuan tetap memiliki kekuatan (Williams, 1995:223).

Kesetaraan antara pria dan wanita dalam perkawinan belum terlihat dengan nyata. Padahal, sebuah perkawinan pada dasarnya adalah kesetaraan hubungan antara suami dan istri. Bernard (Ritzer dan Goodman, 2004:423) menyatakan bahwa perkawinan sering diartikan sebagai sistem budaya bersama tentang kepercayaan, cita-cita sebuah tatanan kelembagaan peran dan norma, serta kompleks pengalaman berinteraksi secara individual antara laki-laki dan perempuan. Perkawinan secara budaya diidealkan sebagai takdir dan sumber pemenuhan bagi wanita; sebuah berkah berumah tangga dan bertanggung jawab bersama. Perkawinan menggabungkan gagasan tentang wewenang laki-laki dengan kejantanan seksual dan kekuatan laki-laki; dan memberi mandat bahwa istri harus mengalah, bergantung pada suami, menghambakan diri, dan pada dasarnya istri harus memusatkan perhatian pada aktivitas dan tugas di dalam rumah tangga.

Pranata sosial mengenai keluarga telah dikenalkan sejak individu menjadi anggota keluarga yaitu sejak lahir, lewat pendidikan, melalui budaya remaja, dalam dunia kerja, dalam perkawinan atau saat membentuk keluarga sehingga perilaku seseorang akan menjadi normal sesuai dengan peran jendernya (Mosse, 2003:63). Perempuan Jawa sejak kanak-kanak telah dikenalkan dengan tanggung jawab sebagai anggota keluarga. Oleh karena itu, secara tidak sadar mereka telah memahami tugas perempuan sebagai istri dan ibu sejak dulu. Peran-peran tersebut memaksa seorang perempuan untuk selalu memomorsatukan keluarga dan menghilangkan individualitas dirinya.

Dari konsep *dadi wong* di atas terasa bahwa perempuan tetap menempatkan di-rinya di bawah laki-laki dan mereka tetap dalam penguasaan suaminya. Apalagi, perempuan Jawa menyadari sekali bahwa kewajiban berumah tangga sebagai kewajiban agama yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Tugas dan peran yang diemban wanita di rumah tangga menunjukkan bahwa mereka harus banyak mengalah demi kekuasaan, posisi, dan kedudukan suami di mata masyarakat tetap baik. Tugas menjaga kehormatan suami (*njaga praja*) harus tetap dilaksanakan oleh istri.

Perbedaan *gender* di atas lebih mengarah ke paham teori feminisme kultural, yaitu laki-laki dan perempuan tidak sama dalam hal perilaku dan pengalamannya. Perempuan digambarkan memiliki posisi inferior dan tunduk pada laki-laki (Ritzer dan Goodman, 2004:415). Perbedaan jender umumnya didasarkan pada adanya perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan. Kondisi seperti ini umumnya bersifat tahan lama, dan sulit untuk berubah (Ritzer dan Goodman, 2004:420).

Dari dasar feminisme kultural terlihat bahwa posisi dan pengalaman wanita Jawa dalam kebanyakan situasi berbeda dari yang dialami laki-laki dalam situasi itu. Posisi wanita Jawa dalam kebanyakan situasi tidak hanya berbeda, tetapi juga kurang meng-

untungkan karena tidak setara dengan laki-laki. Selanjutnya, situasi wanita Jawa harus pula dipahami dan dilihat dari sudut hubungan kekuasaan langsung antara laki-laki Jawa dan wanita Jawa. Wanita Jawa merasa ditindas, dalam arti dikekang, disubordinasikan, dibentuk, digunakan, dan disalahgunakan oleh laki-laki. Wanita mengalami perbedaan dan penindasan berdasarkan posisi total mereka dalam susunan stratifikasi berdasarkan kelas, ras, etnisitas, umur, status perkawinan, dan posisi secara global (Rizter dan Goodman, 2004:415-416). Dalam masyarakat tineliti rupanya diskriminasi dan ketimpangan *gender* masih terasa. Hal ini terlihat nyata dalam peran perempuan dalam keluarga yang selalu mengedepankan kepala keluarga dan cenderung mengambil posisi inferior di depan suami.

SIMPULAN

Pengertian *dadi wong* memiliki kompleksitas arti yang luas. Ia tidak sekedar memiliki atribut fisik tetapi juga ekonomi, sosial budaya, psikologis, dan moral. Parameter yang harus ada pada konsep *dadi wong* tersebut mengakibatkan nilai sukses seseorang harus dilihat secara totalitas dalam kehidupannya. Apabila salah satu syarat tidak terpenuhi akan mengakibatkan kriteria *dadi wong* kurang atau tidak sempurna.

Orang Jawa memandang nilai sukses seseorang berdasar pada kelengkapan hidup yang dimiliki seseorang di mata masyarakat. Artinya, seseorang, baik itu pria maupun wanita, sesukses apa pun dalam pekerjaan, termasuk pangkat, jabatan dan status, tetapi belum berkeluarga, nilai suksesnya akan dipandang kurang. Terlebih lagi, bagi perempuan, jika perempuan itu masih lajang, harta, pangkat, dan statusnya tidak dapat menjadi ukuran bahwa dia telah *dadi wong*. Kehidupan berumah tangga, termasuk rumah tangga yang bahagia, menjadi kunci kesuksesan dan kemapanan hidup seseorang. Mereka memandang bahwa orang yang telah berkeluarga merupakan orang yang telah mampu

melaksanakan tugas kemasyarakatan sekaligus memenuhi perintah agama (Tuhan). Oleh karena itu, nilai sukses merupakan totalitas antara individu dengan keluarga batih (suami, istri, dan anak-anak) dan cara kedua individu atau suami-istri itu membangun diri dan keluarganya sehingga mencapai martabat sebagai orang yang berguna baik bagi diri maupun keluarga dan masyarakat.

Nilai sukses didasarkan pada beberapa aspek seperti ekonomi (mandiri secara ekonomi, punya penghasilan tetap), budaya (kedudukan/pangkat/status, berkeluarga, pendidikan, pergulan sosial, berguna bagi orang lain), psikologis (mandiri secara psikologis, pribadi yang kuat, bahagia), serta moral/agama/etiket (berbudi luhur dan tidak melanggar aturan agama). Keseluruhan aspek tersebut harus dimiliki oleh pasangan suami dan istri secara bersama.

Secara teoretis peran dan kedudukan perempuan Jawa seperti tercermin dalam konsep *dadi wong* menunjukkan bahwa feminisme kultural masih kuat karena mendasarkan peran perempuan dan laki-laki berdasarkan perbedaan pengalaman antar keduanya.

DAFTAR RUJUKAN

- Bremer, Suzanne April. 1998. *The Domestication of Desire*. New Jersey: Princeton University Press.
- Chamamah-Soeratno dkk. 2002. *Kiatan Jogja, The History and Cultural Heritage*. Jakarta: Karaton Ngayogyakarta dan Indonesia Marketing Association.
- Diener, E. and Shigehiro Oishi. 2000. "Money and Happiness: Income and Subjective Well-Being Across Nation" in Diener and Oishi (eds.). *Culture and Subjective Well-being*. London : The MIT Press, hal. 183-199.
- Endraswara, S. 2002, *Seksologi Jawa*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- _____. 2003. *Budi Pekerti dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Geertz, H. 1983. *Keluarga Jawa*. Jakarta: Grafiti Pres.

- Hakimi, M, E.N. Hayati, V.U. Marlinawati, A. Winkvist, dan M.C. Ellsberg. 2001. *Membisu demi Harmoni, Kekerasan terhadap Istri dan Kesehatan Perempuan di Jawa Tengah, Indonesia*. Yogyakarta: LPKGM-UGM - Rifka Annisa WCC - Umea University - Women Health Exchange.
- Hamid, S.R. 2000. *Buku Pintar Agama Islam*. Jakarta: Penebar Salam.
- Handayani, CS dan Ardhan Novianto. 2004. *Kuasa Wanita Jawa*, Yogyakarta: PT IKiS.
- Herusatoto, B. 2000. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Ihromi, T.O (eds.). 2004. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1985. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mead, G.H. 1967. *Mind, Self and Society*. London: The University of Chicago Press.
- Mosse, J.C. 2003. *Gender dan Pembangunan* (terjemahan). Yogyakarta: Rifka Annisa Women's Crisis Center - Pustaka Pelajar.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Bacesastra Djawa*. Groningen: JB Wolters Uitgevers Maatschappij NV.
- Ritzer, G. dan D.J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Suratno, P. dan Astiyanto H. 2004. *Gusti Ora Sare: 65 Mutiara Nilai Kearifan Budaya Jawa*. Yogyakarta: Adiwacana.
- Williams, W. L. 1995. *Mozaik Kehidupan Orang Jawa: Pria dan Wanita dalam Masyarakat Indonesia Modern*. Jakarta: Pustaka Binan Pressindo.